Masyarakat: Jurnal Pengabdian
E-ISSN 3048-0760 | P-ISSN 3048-0531
Volume 3 No. 3, Desember 2026
https://jurnal.smpharapanananda.sch.id/index.php/m-jp/



Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat

Check for updates

PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL ANAK TERDAMPAK BANJIR DI ACEH MELALUI ART THERAPY DAN MEDIA PERMAINAN BERBASIS BUDAYA LOKAL

Mochamad Nursalim[1], Restu Dwi Ariyanto[1*], Wiryo Nuryono[1], Sherrin Nurlita Widya[1], Mochamad Bintang Gotama[1]

[1]Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Correspondence E-mail: restuariyanto@unesa.ac.id

Kata Kunci:
Pendampingan Psikososial, Anak Terdampak Banjir, *Art Therapy*, Permainan Terapeutik, Budaya Lokal.

Abstrak

Bencana banjir dapat mengganggu rasa aman, rutinitas belajar, dan interaksi sosial anak sehingga diperlukan pendampingan psikososial yang sesuai dengan tahap perkembangan dan konteks kehidupan mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menyediakan ruang ekspresi emosi, mengenalkan cara menenangkan diri, dan memfasilitasi interaksi sosial anak-anak terdampak banjir di Aceh melalui aktivitas seni dan permainan terapeutik dengan pendekatan budaya lokal. Kegiatan dilaksanakan pada 16 April 2026 menggunakan pendekatan partisipatif melalui empat tahap, yaitu observasi kondisi mitra, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Rangkaian kegiatan mencakup pengenalan emosi, menggambar pengalaman atau perasaan terkait banjir, berbagi cerita secara sukarela, permainan kelompok, dan refleksi. Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan catatan pengamatan fasilitator, karya gambar, dan respons peserta selama kegiatan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa peserta pada awal kegiatan masih malu dan cenderung diam. Aktivitas menggambar menghasilkan karya yang berkaitan dengan pengalaman banjir dan menjadi pengantar komunikasi bagi peserta yang bersedia menjelaskan perasaannya. Sesi berbagi cerita juga menyediakan kesempatan untuk mendengarkan dan menanggapi pengalaman teman. Meskipun demikian, keterbukaan peserta belum merata, sedangkan perubahan rasa takut dan kemampuan menenangkan diri belum dapat dipastikan karena tidak tersedia pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan serta catatan individual yang sistematis. Dokumentasi penerapan unsur budaya lokal juga masih terbatas. Kegiatan ini menyediakan sarana ekspresi dan interaksi sebagai dukungan psikososial awal. Pendampingan berkelanjutan dan evaluasi terstruktur diperlukan untuk menilai perubahan kondisi psikososial serta mengidentifikasi kebutuhan bantuan lanjutan.

Keywords:
Psychosocial Support, Children Affected by Floods,

Abstract

Flood disasters can disrupt children's sense of safety, learning routines, and social interactions, highlighting the need for psychosocial support appropriate to their developmental stage and everyday context. This community service program aimed to provide opportunities for emotional expression, introduce simple calming strategies, and facilitate social interaction among flood-affected children in Aceh through art activities and

How to Cite: Nursalim, M., Ariyanto, R. D., Nuryono, W., Widya, S. N., & Gotama, M. B. (2026). PENDAMPINGAN PSIKOSOSIAL ANAK TERDAMPAK BANJIR DI ACEH MELALUI ART THERAPY DAN MEDIA PERMAINAN BERBASIS BUDAYA LOKAL. *Masyarakat: Jurnal Pengabdian*, *3*(3), 521–531. https://doi.org/10.58740/m-jp.v3i3.892

Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Art Therapy, Therapeutic Play, Local Culture.

therapeutic play incorporating a local cultural approach. Conducted on April 16, 2026, the program adopted a participatory approach consisting of four stages: assessment of partner conditions, planning, implementation, and evaluation. Activities included emotion recognition, drawing flood-related experiences or feelings, voluntary storytelling, group games, and reflection. A descriptive evaluation drew on facilitator observation notes, children's drawings, and participant responses during the activities. Initial observations indicated that participants were shy and tended to remain silent. Drawing activities produced artworks related to flood experiences and served as communication prompts for children willing to explain their feelings. Storytelling sessions also provided opportunities to listen and respond to peers' experiences. However, willingness to share varied among participants. Changes in fear and independent use of calming strategies could not be established because pre- and post-activity measurements and systematic individual records were unavailable. Documentation of the application of local cultural elements was also limited. The program provided opportunities for expression and interaction as an initial form of psychosocial support. Continued assistance and structured evaluation are needed to assess psychosocial changes and identify children requiring further support.

Article submitted: 2026-09-25. Revision uploaded: 2026-10-19. Final acceptance: 2026-11-21.

PENDAHULUAN

Provinsi Aceh memiliki kerentanan tinggi terhadap bencana banjir akibat faktor geografis, curah hujan ekstrem, dan kondisi tata kelola lingkungan. Banjir yang berulang tidak hanya merusak infrastruktur dan mengganggu aktivitas ekonomi, tetapi juga menghambat keberlangsungan pendidikan dan kehidupan sosial, khususnya bagi anak-anak. Pada masa pascabencana, anak sering kehilangan lingkungan yang aman dan stabil sehingga kerentanan psikososial mereka meningkat pada fase perkembangan yang krusial [1]. Kerentanan ini berisiko memperburuk kondisi kesehatan mental anak jika tidak ditangani sejak dini. Selain itu, gangguan terhadap rutinitas harian membuat proses belajar dan bersosialisasi menjadi terhambat secara signifikan. Lingkungan keluarga yang juga terdampak bencana kerap kesulitan memberikan dukungan emosional yang optimal bagi anak. Oleh karena itu, penguatan dukungan lingkungan paska bencana menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga tumbuh kembang mereka.

Dampak banjir tidak berhenti pada kerugian fisik. Anak korban banjir berpotensi mengalami kecemasan, ketakutan berulang, gangguan tidur, perubahan perilaku, dan penurunan kemampuan konsentrasi. Tanpa penanganan yang tepat, gejala tersebut dapat berkembang menjadi gangguan psikologis jangka panjang yang menghambat tumbuh kembang anak [2]. Pada sebagian anak, tekanan ini diperberat oleh kehilangan anggota keluarga, terpisah dari orang tua, dan hilangnya rumah serta perlengkapan belajar. Perasaan tidak aman yang berkepanjangan ini sering kali membuat anak menarik diri dari lingkungan sosialnya. Rasa trauma yang terpendam juga dapat memicu penurunan prestasi akademik saat mereka kembali ke sekolah. Kontak dengan pemicu trauma seperti suara hujan deras kerap memicu kembali rasa cemas yang mendalam pada anak. Situasi ini menunjukkan bahwa pemulihan kondisi emosional anak membutuhkan perhatian khusus dan pendekatan yang menyeluruh.

Penanganan trauma anak korban banjir di Aceh masih menghadapi tantangan berupa terbatasnya kapasitas relawan dalam memberikan dukungan psikososial. Banyak relawan belum mendapatkan pelatihan untuk mengidentifikasi gejala trauma pada anak, memilih metode intervensi yang sesuai, dan melakukan pendampingan psikologis yang aman dan

Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

berkelanjutan. Akibatnya, penanganan cenderung bersifat sementara dan belum menyentuh akar permasalahan psikologis korban (Inter-Agency Standing Committee, 2021). Keterbatasan sarana pendukung di posko pengungsian juga mempersepit ruang gerak relawan dalam memberikan pendampingan yang efektif. Selain itu, belum adanya modul panduan yang terstandar membuat penanganan psikososial antarwilayah menjadi kurang merata. Kurangnya koordinasi antarlembaga pendamping sering kali menyebabkan program pemulihan trauma berjalan secara parsial. Dampaknya, proses pemulihan psikologis anak menjadi lambat dan berpotensi menimbulkan dampak trauma terselubung di kemudian hari.

Art therapy merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk kondisi tersebut. Melalui menggambar dan melukis, anak dapat mengekspresikan emosi dan pengalaman traumatis secara non-verbal dengan cara yang aman dan sesuai dengan tahap perkembangannya [3]. Pendekatan ini dilaporkan berkontribusi pada penurunan stres dan peningkatan regulasi emosi anak yang mengalami trauma akibat bencana alam [4]. Aktivitas seni memfasilitasi anak untuk mengalirkan perasaan takut dan sedih tanpa harus memaksakan ungkapan kata-kata. Selain itu, proses kreatif ini membantu mengalihkan perhatian anak dari ingatan buruk terkait peristiwa banjir. Warna dan bentuk yang mereka hasilkan menjadi sarana komunikasi emosional yang efektif bagi para pendamping. Melalui media seni ini, anak-anak secara perlahan dapat membangun kembali rasa kendali atas diri dan emosinya.

Selain itu, permainan terapeutik berbasis budaya lokal berperan strategis dalam pemulihan psikologis anak. Permainan tradisional yang akrab dalam kehidupan anak dapat menghadirkan rasa aman, meningkatkan interaksi sosial, serta memperkuat identitas dan nilai kebersamaan. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya cenderung lebih mudah diterima anak dan masyarakat serta membantu membangun kembali rasa percaya diri dan stabilitas emosional pascabencana [5]. Penggunaan kearifan lokal mempermudah anak untuk kembali merasakan suasana keceriaan dunia anak-anak yang sempat hilang. Aktivitas kelompok dalam permainan tradisional juga mendorong proses saling mendukung antarteman sebaya secara alamiah. Rasa kebersamaan yang terbangun membantu mengurangi perasaan terisolasi yang dialami oleh anak-anak korban bencana. Kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam menciptakan ruang pemulihan emosional yang ramah dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan mitra dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) munculnya trauma psikologis pada anak korban banjir yang memengaruhi emosi, perilaku, dan perkembangan sosial mereka; (2) belum optimalnya penanganan trauma karena terbatasnya kapasitas relawan dalam memberikan pendampingan psikososial yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak; dan (3) minimnya intervensi yang bersifat kreatif dan kontekstual berbasis budaya lokal yang dekat dengan kehidupan anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memulihkan trauma anak korban banjir di Aceh melalui pelatihan art therapy dan penerapan permainan terapeutik berbasis budaya lokal, serta membekali pendamping lokal agar pendampingan dapat berlanjut setelah kegiatan berakhir. Upaya pemulihan ini diharapkan dapat mengembalikan keceriaan dan kesiapan mental anak untuk menatap masa depan. Pembekalan kepada relawan lokal menjadi kunci utama agar manfaat program ini terasa secara berkesinambungan. Selain itu, kolaborasi dengan tokoh masyarakat setempat akan memperkuat daya dukung lingkungan dalam proses pemulihan pascabencana. Melalui pendekatan yang terintegrasi ini, kesehatan mental anak-anak korban banjir di Aceh dapat terpelihara secara optimal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema “Pendampingan Psikososial Anak Terdampak Banjir di Aceh melalui Terapi Seni dan Permainan Terapeutik Berbasis Budaya

Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Lokal" dilaksanakan pada Kamis, 16 April 2026 di Aceh. Sasaran kegiatan abdimas adalah anak-anak korban banjir di Lokasi Aceh. Metode pelaksanaan kegiatan disusun secara bertahap, mulai dari observasi kondisi mitra, perencanaan kegiatan, pelaksanaan pelatihan, evaluasi kegiatan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan anak-anak korban banjir secara aktif dalam proses pelatihan, berbagi pengalaman, dan refleksi mengenai kondiisi psikososial anak-anak. Gambar 1 menyajikan perosedur pelaksanaan pengabdian.



Gambar 1. Perosedur Pelaksanaan

A. Observasi kondisi mitra

Dalam proses mengidentifikasi kondisi terkini mitra, tim pelaksana melakukan asesmen terpadu guna memetakan kondisi anak-anak korban banjir di Aceh. Tahap awal kegiatan berupa asesmen sederhana terhadap kondisi psikososial anak. Hasil asesmen menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kecemasan, ketakutan yang berulang, kesulitan tidur, dan penurunan konsentrasi belajar. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peristiwa banjir memberikan dampak yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi aspek emosional, perilaku, dan fungsi akademik anak. Selain kondisi anak, tim juga mengamati bahwa layanan pendampingan psikososial di lokasi mitra masih terbatas. Para pendamping dan relawan yang bertugas umumnya belum memperoleh pelatihan khusus untuk mengenali gejala trauma pada anak maupun memilih metode pendampingan yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Kondisi ini membuat upaya pemulihan cenderung bersifat sementara dan belum menyentuh kebutuhan psikologis anak secara menyeluruh. Di sisi lain, pendekatan kreatif yang dekat dengan kehidupan dan budaya anak, seperti seni dan permainan tradisional, belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pemulihan. Oleh karena itu, hasil asesmen ini menjadi dasar dalam menentukan fokus materi pelatihan dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

B. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan diawali dengan menelaah hasil observasi untuk mengidentifikasi kondisi mitra dan kebutuhan psikososial anak-anak terdampak banjir di Aceh. Hasil identifikasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menetapkan tujuan, sasaran, dan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan dirancang untuk membantu anak-anak mengekspresikan pengalaman dan emosi serta mengembangkan keterampilan sederhana dalam menenangkan diri. Tahap perencanaan mencakup penentuan tema, penyusunan materi, pemilihan media, dan penyiapan alat untuk kegiatan berbasis art therapy. Materi kegiatan meliputi pengenalan emosi setelah bencana,

Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

pentingnya menjaga ketahanan mental, dan cara mengelola perasaan tidak nyaman. Materi dan aktivitas disesuaikan dengan usia, kemampuan, serta kondisi anak agar mudah dipahami dan diikuti.

Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif, kolaboratif, dan komunikatif untuk membangun suasana yang aman dan mendukung. Aktivitas pelatihan berbasis *art therapy* disusun melalui kegiatan menggambar, mewarnai, dan bercerita tentang karya yang dihasilkan. Fasilitator menyiapkan petunjuk sederhana, contoh penggunaan media, dan pertanyaan terbuka untuk membantu anak mengungkapkan perasaan sesuai kesiapannya. Anak diberikan pilihan untuk mengikuti aktivitas dan menceritakan karyanya dengan mengungkapkan pengalaman bencana. Koordinasi dengan mitra dilakukan untuk menentukan jadwal, tempat, pembagian tugas fasilitator, serta pendampingan selama kegiatan. Perencanaan juga mencakup penyusunan lembar pengamatan untuk mencatat keterlibatan anak, respons emosional yang tampak, dan kebutuhan pendampingan lebih lanjut.

C. Pelaksanaan pelatihan *art therapy* berbasis budaya lokal

Kegiatan dilaksanakan pada 16 April 2026 di Aceh dengan melibatkan anak-anak terdampak banjir sebagai peserta. Kegiatan diawali dengan pembukaan, perkenalan fasilitator, dan penjelasan tujuan serta rangkaian aktivitas yang akan diikuti. Selanjutnya, fasilitator menyampaikan materi mengenai cara mengenali rasa takut, menenangkan diri, dan mencari dukungan dari orang-orang terdekat. Anak-anak kemudian diajak menggambar pengalaman, pikiran, atau perasaan terkait bencana banjir pada buku gambar yang telah disediakan. Peserta diberikan kebebasan menentukan isi gambar sesuai dengan kenyamanan dan kesiapan masing-masing. Aktivitas menggambar digunakan sebagai media ekspresi untuk membantu fasilitator memahami pengalaman dan perasaan anak berdasarkan penjelasan mereka mengenai karya yang dihasilkan.

Setelah menggambar, anak-anak diberi kesempatan untuk menceritakan karyanya secara sukarela dalam diskusi yang dipandu oleh fasilitator. Fasilitator mendengarkan cerita peserta, memberikan respons yang mendukung, dan mengajak anak mengenali cara menghadapi perasaan tidak nyaman tanpa memaksa mereka mengungkapkan pengalaman yang sulit. Kegiatan dilanjutkan dengan permainan tradisional berbasis budaya lokal yang dilaksanakan secara berkelompok. Aktivitas ini diarahkan untuk mendorong partisipasi aktif, komunikasi, kerja sama, dan interaksi sosial antarpeserta. Selama permainan, fasilitator mendampingi anak-anak untuk berlatih mengelola emosi, membangun rasa percaya, dan memperoleh pengalaman kebersamaan yang menyenangkan. Kegiatan diakhiri dengan refleksi melalui pertanyaan sederhana mengenai perasaan anak setelah mengikuti aktivitas, pengalaman yang paling berkesan, dan cara menenangkan diri yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan abdimas dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian kegiatan yang telah dilakukan. Ketercapaian tersebut dapat dilihat dari adanya pemahaman yang meningkat pada anak-anak korban bajir tentang pemaknaan traumatis bencana, sikap saling menghargai, meningkatnya keterlibatan anak-anak dalam pelatihan, dan munculnya komitmen untuk saling bertumbuh Bersama ditengah kondisi banjir yang dialami. Hasil evaluasi diharapkan dapat menjadi dasar untuk tindak lanjut kegiatan.

Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan

Pelatihan *art therapy* berbasis budaya lokal dilaksanakan pada 16 April 2026 di Aceh dengan melibatkan anak-anak terdampak banjir. Pelaksanaan kegiatan dikoordinasikan oleh Prof. Dr. Mochamad Nursalim, M.Si yang bertanggung jawab memastikan kesiapan tempat, perlengkapan, dan pembagian tugas tim. Sesi pembukaan dipandu oleh Dr. Wiryo Nuryono, M.Pd. melalui perkenalan fasilitator serta penjelasan tujuan dan urutan aktivitas menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak korban bencana banjir. Pada sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk memperkenalkan diri dan mengenal pendamping yang akan membantu mereka selama kegiatan. Berdasarkan catatan pengamatan, peserta menunjukkan sifat masih malu untuk mengutarakan perasaaannya, dan kecenderungan diam. Respons awal tersebut menjadi pertimbangan bagi fasilitator dalam menyesuaikan cara berkomunikasi dan memberikan pendampingan selama sesi berikutnya.

Sesi pengenalan emosi dipandu oleh Restu Dwi Ariyanto, M.Pd dengan materi tentang mengenali rasa takut, menenangkan diri, dan mencari dukungan dari orang terdekat. Materi disampaikan melalui ceremah interaktif, kemudian diikuti kesempatan bagi peserta untuk bertanya atau menyampaikan perasaan sesuai kenyamanannya. Selanjutnya, Sherrin Nurlita Widya, M.Pd. menjelaskan petunjuk kegiatan dan mengarahkan pembagian buku gambar dan alat menggambar. Anak-anak diberi kebebasan menuangkan pengalaman, pikiran, atau perasaan terkait banjir tanpa tuntutan menghasilkan gambar tertentu. Selama proses tersebut, pendamping membantu peserta yang membutuhkan penjelasan dan mencatat respons yang muncul. Karya peserta menampilkan gambar yang sesuai dengan apa yang dialami peserta, yang dibahas berdasarkan penjelasan anak agar makna gambar tetap sesuai dengan pengalaman mereka.

Selanjutnya, sesi berbagi cerita dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk menjelaskan karyanya secara sukarela. Fasilitator menggunakan pertanyaan sederhana tentang isi gambar dan perasaan yang ingin disampaikan, kemudian memberikan tanggapan yang mendukung. Peserta yang belum bersedia bercerita tetap diperbolehkan mengikuti sesi dengan mendengarkan, sementara pendamping memperhatikan kenyamanan mereka. Dalam sesi ini, peserta menyampaikan perasaan yang dialami melalui media gambar. Interaksi antarpeserta terlihat melalui sikap mendengarkan cerita teman dan memberikan tanggapan terhadap cerita yang disampaikan. Pengalaman tersebut memberikan kesempatan anak-anak memperoleh dukungan sosial selama kegiatan.

B. Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan pelatihan *art therapy* berbasis budaya lokal menunjukkan ketercapaian pada penyediaan ruang ekspresi dan interaksi bagi anak-anak terdampak banjir. Penilaian ketercapaian didasarkan pada catatan pengamatan, karya gambar, dan respons peserta selama sesi berbagi cerita. Pada sesi pembukaan, tujuan mengenalkan fasilitator, pendamping, dan rangkaian kegiatan telah terlaksana. Peserta diberikan kesempatan untuk memperkenalkan diri dan mengenal pihak yang mendampingi mereka. Namun, tujuan membangun keterbukaan dalam mengungkapkan perasaan belum sepenuhnya tercapai karena peserta masih tampak malu dan cenderung diam. Temuan ini menjadi dasar bagi fasilitator untuk menyesuaikan komunikasi dan memberikan pendampingan sesuai kenyamanan peserta.

Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Pada sesi pengenalan emosi, penyampaian materi mengenai rasa takut, cara menenangkan diri, dan sumber dukungan telah terlaksana. Materi diberikan melalui ceramah interaktif dengan bahasa yang disesuaikan dengan usia peserta. Kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan perasaan juga telah disediakan selama sesi berlangsung. Berdasarkan kegiatan tersebut, tujuan memberikan pengenalan awal mengenai emosi dan cara menghadapi perasaan tidak nyaman telah terpenuhi pada tingkat pelaksanaan. Selanjutnya pada sesi menggambar, karya yang dibuat berkaitan dengan pengalaman yang dialami saat banjir. Karya tersebut menjadi bahan bagi fasilitator untuk memahami pengalaman peserta melalui penuturan anak sendiri. Namun, ketercapaian ekspresi emosi pada seluruh peserta belum dapat dipastikan karena belum tersedia catatan individual mengenai makna setiap karya. Hasil sesi ini juga belum menunjukkan apakah aktivitas menggambar diikuti oleh perubahan rasa takut atau ketegangan yang dirasakan peserta. Gambar 2 menyajikan kegiatan penyampaian materi kegiatan



Gambar 2. Penyampaian Materi Kegiatan

Pada sesi berbagi cerita, tujuan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjelaskan karya secara sukarela telah terlaksana. Peserta yang memilih bercerita menyampaikan perasaan dan pengalaman melalui penjelasan mengenai gambar mereka. Tujuan membangun interaksi antarpeserta juga tampak melalui perilaku mendengarkan cerita teman dan memberikan tanggapan. Keterbukaan pada peserta yang berbagi menunjukkan bahwa media gambar dapat menjadi pengantar komunikasi selama kegiatan. Namun, tujuan memfasilitasi pengungkapan perasaan belum tercapai secara merata karena tidak semua peserta bersedia bercerita. Peserta yang memilih mendengarkan tetap dilibatkan dengan menghormati kesiapan mereka untuk berbagi. Secara keseluruhan, kegiatan telah menghasilkan karya gambar dan kesempatan berbagi pengalaman sebagai luaran langsung pelaksanaan. Ketercapaian yang teramati mencakup ekspresi pengalaman melalui gambar serta interaksi melalui kegiatan mendengarkan dan menanggapi cerita. Sementara itu, pemahaman materi pengenalan emosi dan kemampuan menenangkan diri belum didukung oleh bukti evaluasi yang memadai. Tujuan mengurangi rasa takut atau dampak psikologis akibat banjir juga belum dapat dinyatakan tercapai berdasarkan pengamatan kegiatan saja. Belum terverifikasinya tujuan tersebut

Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

menunjukkan keterbatasan bukti yang tersedia, sehingga tidak dapat langsung dimaknai sebagai kegagalan program. Evaluasi lanjutan diperlukan untuk menilai pemahaman, penerapan keterampilan, dan kebutuhan pendampingan setiap peserta.

C. Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan *art therapy* menunjukkan bahwa penyediaan ruang ekspresi merupakan capaian awal yang relevan bagi pendampingan anak-anak terdampak banjir. Pada sesi pembukaan, peserta masih tampak malu dan cenderung diam sehingga keterbukaan belum terbentuk secara merata. Respons tersebut tidak cukup untuk menunjukkan adanya gangguan psikologis, tetapi menjadi pertimbangan dalam menyesuaikan pendekatan fasilitator. Pentingnya menyesuaikan penggunaan media, bentuk ekspresi[6], dan perilaku terapis dengan kebutuhan serta keadaan anak [7]. Dalam kegiatan ini, pemberian kesempatan berpartisipasi sesuai kenyamanan peserta dapat dipahami sebagai upaya membangun hubungan sebelum membahas pengalaman yang sulit. Keberhasilan sesi awal lebih tepat dinilai dari tersedianya kesempatan mengenal pendamping dan mengikuti kegiatan daripada dari kesediaan seluruh peserta langsung mengungkapkan perasaan.

Sesi pengenalan emosi memberikan dasar bagi peserta untuk mengenali rasa takut, memahami cara menenangkan diri, dan mengetahui sumber dukungan[8]–[10]. Materi tersebut relevan dengan pendekatan dukungan psikososial yang mencakup promosi kesejahteraan mental dan penguatan lingkungan pendukung anak [11]–[13]. Dukungan kepada anak dalam kerangka sosial ekologis yang melibatkan keluarga, komunitas, dan layanan lintas sektor [14]. Dalam konteks kegiatan ini, pengenalan orang terdekat sebagai sumber bantuan menghubungkan materi dengan lingkungan keseharian peserta. Namun, terlaksananya penyampaian materi belum membuktikan bahwa anak mampu mengenali emosi atau menggunakan keterampilan menenangkan diri secara mandiri. Oleh karena itu, sesi serupa perlu dilengkapi dengan pertanyaan berbasis situasi atau praktik sederhana untuk memperoleh bukti pemahaman peserta.

Aktivitas menggambar menghasilkan karya yang berkaitan dengan pengalaman peserta saat banjir dan menyediakan alternatif ekspresi selain komunikasi lisan. Temuan ini sejalan dengan mengenai penggunaan seni untuk membangun komunikasi dengan anak yang mengalami kesulitan mengungkapkan pengalaman melalui kata-kata[15], [16]. Dalam kegiatan ini, gambar menjadi pengantar bagi peserta untuk menjelaskan pengalaman dan perasaan sesuai kesiapan masing-masing. Kebebasan menentukan isi gambar juga memberi ruang bagi munculnya pengalaman yang beragam tanpa tuntutan menghasilkan karya tertentu [14]. Meskipun demikian, makna karya perlu dipahami melalui penjelasan anak sehingga gambar tidak digunakan sebagai dasar tunggal untuk menyimpulkan kondisi psikologisnya. Dengan demikian, capaian sesi menggambar terletak pada tersedianya sarana ekspresi dan bahan percakapan, sedangkan perubahan rasa takut belum dapat ditentukan dari karya yang dihasilkan.

Sesi berbagi cerita memperlihatkan adanya keterbukaan pada peserta yang bersedia menjelaskan karya dan menyampaikan perasaannya. Perilaku mendengarkan serta memberikan tanggapan menunjukkan bahwa kegiatan juga menyediakan kesempatan berinteraksi antar peserta [17]. Ekspresi, komunikasi, dan interaksi dalam proses berkesenian sebagai bagian dari mekanisme perubahan yang diusulkan dalam art therapy. Berdasarkan kerangka tersebut, gambar dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai pengantar komunikasi yang membantu anak memulai percakapan mengenai pengalamannya. Namun, interaksi yang teramati selama sesi belum membuktikan terbentuknya dukungan sosial yang berkelanjutan di luar kegiatan. Peserta yang memilih

Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

mendengarkan juga tidak tepat dinilai gagal berpartisipasi karena pengungkapan pengalaman dilakukan secara sukarela.

Dimensi budaya lokal perlu dibahas berdasarkan unsur yang benar-benar digunakan dan terdokumentasi selama kegiatan. Uraian pelaksanaan yang tersedia belum menjelaskan penggunaan simbol, cerita, bahasa daerah, atau bentuk seni khas Aceh dalam sesi menggambar dan berbagi cerita. pentingnya merancang dukungan psikososial yang relevan dengan konteks lokal serta melibatkan pihak-pihak di lingkungan anak. Berdasarkan prinsip tersebut, penyebutan kegiatan sebagai art therapy berbasis budaya lokal memerlukan penjelasan mengenai unsur budaya [18] dan cara penerapannya [19]. Dokumentasi tersebut dapat mencakup alasan pemilihan media, keterlibatan mitra lokal, serta tanggapan peserta terhadap unsur budaya yang digunakan. Tanpa informasi itu, kontribusi budaya lokal terhadap kenyamanan dan keterlibatan peserta belum dapat dibedakan dari kontribusi aktivitas menggambar serta pendampingan fasilitator.

Keterbatasan utama evaluasi kegiatan adalah belum tersedianya pengukuran sebelum dan sesudah pelaksanaan serta catatan individual yang sistematis. Akibatnya, hasil yang dapat dipertanggungjawabkan masih terbatas pada luaran gambar, kesempatan berekspresi, dan interaksi yang teramati selama sesi. Dalam konteks anak dan remaja pengungsi, menemukan bahwa art therapy merupakan pendekatan yang menjanjikan[20], tetapi bukti untuk penurunan gejala stres pascatrauma masih belum memadai. Temuan tersebut tidak dapat langsung disamakan dengan kondisi peserta di Aceh, tetapi memperkuat kebutuhan untuk membedakan keterlibatan selama kegiatan dari perubahan gejala psikologis. Evaluasi berikutnya dapat menggabungkan pengamatan terstruktur [21], penjelasan peserta mengenai karyanya, pengukuran yang sesuai usia, dan pemantauan setelah kegiatan [22]. Dengan rancangan tersebut, program dapat menilai ketercapaian tujuan secara lebih jelas sekaligus mengidentifikasi anak yang memerlukan pendampingan lanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Pendampingan Psikososial Anak Terdampak Banjir Di Aceh Melalui Art Therapy Dan Permainan Terapeutik Berbasis Budaya Lokal, pada 16 April 2026 di Aceh menjadi sarana membantu piskososial anak-anak korban bajir. Melalui penyampaian materi dan diskusi interaktif, peserta memperoleh ruang untuk memahami pentingnya memahamadi kondisi traumatic dan belajar untuk bertumbuh lebih positif deitnegah kondisi bencana. Kegiatan ini menegaskan bahwa art therapy dan pelibatan bbudaya lokal menjadi treatment sederhana untuk membantu kondii psikososial anak-anak korban bencana banjir di Aceh.

REFERENSI

[1] G. L. *et al.*, “Child and Adolescent Psychosocial Support Programs Following Natural Disasters—a Scoping Review of Emerging Evidence,” *Curr. Psychiatry Rep.*, vol. 23, no. 12, p. 82, 2021. https://doi.org/10.1007/s11920-021-01293-1.

[2] T. Powell, K. M. Wegmann, and E. Backode, “Coping and Post-Traumatic Stress in Children and Adolescents after an Acute Onset Disaster: A Systematic Review,” *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 18, no. 9. p. 4865, 2021. https://doi.org/10.3390/ijerph18094865.

[3] N. Annous, A. Al-Hroub, and F. El Zein, “A Systematic Review of Empirical Evidence on Art Therapy With Traumatized Refugee Children and Youth,” *Front. Psychol.*, vol. Volume 13-2022, 2022.

Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2022.811515.
[4] L. Bosgraaf, M. Spreen, K. Pattiselanno, and S. van Hooren, "Art Therapy for Psychosocial Problems in Children and Adolescents: A Systematic Narrative Review on Art Therapeutic Means and Forms of Expression, Therapist Behavior, and Supposed Mechanisms of Change.," *Front. Psychol.*, vol. 11, p. 584685, 2020. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.584685.
[5] N. Rusmana, N. Hidayah, and M. K. Budiarto, "Healing Trauma through Cultural Wisdom: The Development of Javanese Traditional Play Therapy for Students in Surakarta," *J. Sport Heal. Res.*, vol. 17, no. 2, pp. 219–234, 2025. https://doi.org/10.58727/jshr.110231.
[6] S. N. J. Putri *et al.*, "The therapeutic power of art: How dance and drama improve life satisfaction across populations," *Adv. Integr. Med.*, vol. 13, no. 2, p. 100661, 2026. https://doi.org/10.1016/j.aimed.2026.100661.
[7] E. Gutierrez-Ajamil and J. E. de Dios, "Create, destroy, recreate: A case study of art therapy with children who have experienced early trauma," *Arts Psychother.*, vol. 98, 2026. https://doi.org/10.1016/j.aip.2026.102415.
[8] S. Kim and S. Yoon, "Implicit and explicit fear of emotion and emotional situation selection among female college students," *Curr. Psychol.*, vol. 43, no. 48, pp. 37044–37054, 2024. https://doi.org/10.1007/s12144-024-07075-1.
[9] N. Kyriazis and G. Stylos, "The impact of flood experience on primary school students' climate change knowledge, self-assessment and attitudes," *Environ. Educ. Res.*, 2026. https://doi.org/10.1080/13504622.2026.2631664.
[10] W. Cheah, S. A. Bono, M. Karpudewan, and M. S. Samsurijan, "The role of emotional responses in climate perception and mitigation behaviour among flood victims: A systematic review," *J. Environ. Psychol.*, vol. 108, 2025. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2025.102844.
[11] L. Boß *et al.*, "Effectiveness of an integrated platform-based intervention for promoting psychosocial safety climate and mental health in nursing staff: A pragmatic cluster randomised controlled trial," *Int. J. Nurs. Stud.*, vol. 167, 2025. https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2025.105076.
[12] A. C. E. Bleile, G. V Koppenol-Gonzalez, B. Orech, K. Verreault, and M. J. D. Jordans, "Evaluating a Movement-Based Mental Health Promotion Intervention for Refugee Children in Uganda: A Quasi-Experimental Study," *J. Clin. Child Adolesc. Psychol.*, vol. 54, no. 5, pp. 592–607, 2025. https://doi.org/10.1080/15374416.2024.2330073.
[13] J. Guo *et al.*, "School-based Psychosocial interventions on mental health among Chinese rural children with traumatic experiences: a protocol using cluster randomized controlled trial," *BMC Psychol.*, vol. 11, no. 1, 2023. https://doi.org/10.1186/s40359-023-01182-7.
[14] A. Wardle, "Nature-based art therapy: supporting children's emotional regulation and responses to the climate crisis," *Int. J. Art Ther. Inscape*, vol. 30, no. 1, pp. 28–35, 2025. https://doi.org/10.1080/17454832.2024.2382955.
[15] A. Weinfeld-Yehoudayan, J. Czamanski-Cohen, M. Cohen, and K. L. Weihs, "A theoretical model of emotional processing in visual artmaking and art therapy," *Arts Psychother.*, vol. 90, 2024. https://doi.org/10.1016/j.aip.2024.102196.
[16] S. Versitano, A. Shvetcov, J. Paton, and I. Perkes, "Art therapy is associated with a reduction in restrictive practices on an inpatient child and adolescent mental health unit," *J. Ment. Heal.*, vol. 33, no. 4, pp. 481–489, 2024. https://doi.org/10.1080/09638237.2024.2332813.

Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

[17] R. Ma, Z. Wang, L. Zhu, A. Zhang, and Y. Wang, "A Social Network Group Decision-Making Method for Flood Disaster Chains Considering Evolutionary Trends and Decision-Makers' Risk Preferences," *Mathematics*, vol. 13, no. 18, 2025. https://doi.org/10.3390/math13182943.

[18] F. Suud, S. Ajrin Sudirman, M. Kibtiyah, and R. Putra, "Local Wisdom as the Fundamental for Honest Behavior of Students in Aceh: A Social Psychology Study," *J. Pharm. Negat. Results*, p. 863, Nov. 2022. https://doi.org/10.47750/pnr.2022.13.04.118.

[19] H. Hayati, F. T. Waluyanti, and D. Wanda, "Local Wisdom Enriching Complementary Feeding Practices during Disaster Situations in Indonesia," *Kesmas*, vol. 17, no. 2, pp. 105–112, 2022. https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i2.5452.

[20] C. Xie, "A thematic analysis of Chinese university students' digital art therapy experience: an embodied perspective," *Cogent Arts Humanit.*, vol. 12, no. 1, 2025. https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2492434.

[21] P. S. Larson, J. S. Thorsby, X. Liu, E. King, and C. J. Miller, "Crowd-based spatial risk assessment of urban flooding: Results from a municipal flood hotline in Detroit, MI," *J. Flood Risk Manag.*, vol. 17, no. 2, 2024. https://doi.org/10.1111/jfr3.12974.

[22] Q. Wei, H. Zhang, Y. Chen, Y. Xie, H. Yin, and Z. Xu, "City scale urban flooding risk assessment using multi-source data and machine learning approach," *J. Hydrol.*, vol. 651, 2025. https://doi.org/10.1016/j.jhydrol.2024.132626.

Masyarakat: Jurnal Pengabdian is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License